

**APLIKASI FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH PADA SEKSI BIMBINGAN
MASYARAKAT ISLAM DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Manajemen Dakwah
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
AL FURKAN
NIM: 50400113111
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Furkan
NIM : 50400113111
Tempat/Tgl. Lahir : Karumbu 07 Desember 1994
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi
Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian
Agama Kabupaten Bina Nusa Tenggara Barat.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata, 14 Juni 2017 M
20 Ramadhan 1438 H

Penyusun,



Al Furkan
NIM: 50400113111

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” yang disusun oleh saudara Al-Furkan, NIM. 50400113111, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2017 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.

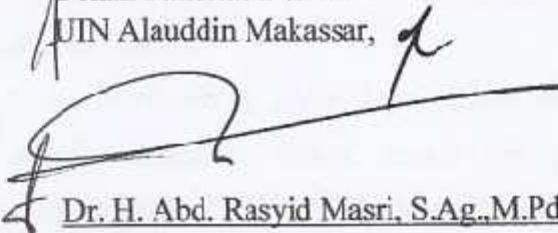
Makassar, 14 Juni 2017 M
20 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Scs.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Irwan Misbach, SE.,M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. IL. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM
NIP. 19690827 199603 1 044

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhaanahuu waa ta' aalaa</i>
saw.	= <i>sallallaahu 'alaihi was sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salaam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Salam dan shalawat tak lupa pula penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis. Akan tetapi berkat izin dan pertolongan Allah swt. Kemudian bantuan dari berbagai pihak, maka semua kendala tersebut dapat dilalui dengan semangat, ketulusan dan kesabaran. Penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, II dan III serta segenap staf Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
3. Dra. Siti Nasriah, M.Sos.I dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah
4. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag pembimbing I dan Dra. Audah Mannan, M.Ag pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. Muh. Anwar, M. Hum sebagai Munaqisy I dan Dr. Irwan Misbach, SE.,M.Si sebagai Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pemerintah Kabupaten Bima, Seluruh jajaran pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima, khususnya pada Seksi BIMAS Islam yang antusias memberikan saran, masukan, informasi dan arahan serta ijin yang dibutuhkan di dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Tasrif dan Ibunda Hamisah serta kakak kandung Amirullah S.Pd. yang telah memberikan doa, dorongan, motivasi dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Hingga bantuan anggaran selama menempuh studi.
8. Sahabatku di Manajemen Dakwah, yang khususnya angkatan 2013, teman KKN angkatan 53 di Kecamatan Rumbia (Desa Bontotiro) serta saudara(i) seperjuangan yang ada di Pondok Kuning Nur Rahma yang selalu memberi motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga segala dukungan dan bantuan semua pihak mendapatkan pahala dari Allah swt. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 14 Juni 2017 M
20 Ramadhan 1438 H

Penyusun

AL FURKAN
NIM: 50400113111

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13-29
A. Manajemen	13
B. Manajemen Dakwah	25
C. Proses dan Penerapan Manajemen Dakwah	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30-37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
G. Pengujian Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38-65
A. Gambaran Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima	38
B. Profil Seksi Bimbingan Masyarakat Islam	43
C. Pengaplikasian Fungsi Manajemen Dakwah Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam	49
D. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengaplikasian Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan	69
B. Implikasi Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Peneliti Sebelumnya dan Peneliti	11
Tabel 4.1 Data Penyuluh Agama Islam Fungsional Tahun 2016	47
Tabel 4.2 Data Kepala Kantor Urusan Agama Tahun 2016	48
Tabel 4.3 Data Penyuluh Non-PNS Sebagai Mubaligh dan Mubalighah Tahun 2016.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Bima..... 42

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam46



ABSTRAK

Nama : Al Furkan
NIM : 50400113111
Judul skripsi : Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima? 2) Apa saja kendala yang dihadapi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam pengaplikasian fungsi manajemen dakwah?

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan manajemen dakwah. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, staff/pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi fungsi manajemen dakwah yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam ada empat yaitu *Takhthith* (Perencanaan Dakwah) meliputi, perkiraan, kebijakan dan penyusunan program. *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah) meliputi, membagi dan menggabungkan tindakan dalam kesatuan tertentu, kelompok utama, kelompok penunjang, pemberian wewenang, menjalin hubungan. *Tawjih* (Penggerakkan Dakwah) meliputi, pemberian motivasi, mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan, memberi informasi, memberi imbalan dan *Riqaabah* (Pengendalian Dakwah) meliputi, pemeriksaan laporan dan pengawasan langsung ke lapangan. Adapun kendala yang dihadapi seperti, kurangnya sumber daya manusia, susah akses jaringan, serta minimnya fasilitas pendukung.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Perlunya penerapan fungsi manajemen dakwah secara menyeluruh dan detail. 2) Penyiapan Sumber Daya Manusia yang handal. 3) Perlunya perhatian yang lebih. 4) Perlu adanya koordinasi yang insentif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah dan merupakan suatu kewajiban bagi umatnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Usaha penyebaran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu usaha dakwah dalam keadaan apapun dan dimanapun, kaum muslim harus melaksanakannya.

Pengertian integritas (menyeluruh) dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan, ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah swt. secara bertahap menuju kearah kehidupan yang islami. Proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan, dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakannya.¹

Proses penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten

¹Ahmad Aminullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Jogjakarta: Primandala, 1983), h.

Bima Nusa Tenggara Barat terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi berbagai macam bidang.

Untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu, dipersiapkan pelaksanaan yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Fenomena yang terlihat sekarang ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan dakwah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam hal pelaksanaan di tiap-tiap bidang yang terdapat di dalamnya dituntut berbagai macam metode dan strategi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era globalisasi, baik dalam hal tata cara, materi, sasaran, dan kualitas dalam mencapai tujuan manajemen dengan menjalankan fungsi-fungsi dan proses manajemen itu secara tertib.²

Melakukan aktivitas dakwah tidak cukup dengan keikhlasan dan kesalehan bagi para aktivisnya saja, tetapi juga dibutuhkan keahlian ataupun kemampuan berupa manajemen (*management*). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, dia terdapat hampir dalam semua kegiatan manusia baik di pabrik, di kantor, panti asuhan, rumah sakit, hotel, lembaga sosial bahkan rumah tanggapun memerlukan manajemen. Oleh karena itu dalam suatu lembaga dakwah tidak akan terselenggara tanpa adanya manajemen.³

²Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 19.

³Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1976), h. 116.

Rangkaian kegiatan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen dakwah yang dilaksanakan secara berantai sehingga merupakan suatu siklus yang bergerak berkelanjutan hingga mencapai sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka yang menentukan adalah perencanaan (*planning*) di samping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat terjadi perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul dan dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, berdasarkan keadaan yang ada.⁴

Perencanaan dakwah, penentu dan perumusan sasaran dakwah adalah merupakan langkah kedua setelah dilakukannya perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan di masa depan. Penentuan dan perumusan sasaran dakwah adalah faktor yang sangat penting dalam dakwah. Oleh karena itu rencana dakwah dapat dilaksanakan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dari penyelenggaraan dakwah itu.⁵

Dengan demikian perencanaan (*planning*) adalah merupakan suatu landasan untuk langkah-langkah berikutnya untuk mencapai suatu sasaran dakwah. Oleh karena itu dalam menyusun suatu perencanaan, para organisasi atau lembaga dakwah

⁴Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 117

⁵Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h. 17

menggunakan prinsip 5W+1H yaitu *what* (apa), *why* (kenapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *who* (siapa), dan *how* (siapa).

Perencanaan harus dijelaskan teknik, metode dan sistem mengajarkan pekerjaan yang dimaksud.⁶ Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Oleh karena itu maka perencanaan akan menjelaskan apa, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu dilakukan dalam pola dan bentuk usaha kerja sama dalam pengorganisasian dakwah, yang mencakup aktivitas pengelompokkan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu, pemberian wewenang dan perjalinan hubungan diantara mereka yang dijadikan aturan utama adalah aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat untuk dapat mencapai tujuan yang optimal.

Menjalankan fungsi penggerakkan dakwah, pelaksanaan manajemen dakwah adalah merupakan pedoman yang tidak boleh diabaikan. Mengingat pentingnya aplikasi manajemen dakwah, maka sasaran dakwah yang hendak dicapai harus ditentukan terlebih dahulu sehingga mudah dipahami oleh setiap orang terutama bagi pelaku dakwah itu sendiri. Perumusan sasaran dakwah yang tidak jelas akan berakibat terlambat dalam hal pengaturan, penafsiran yang bermacam-macam dan sebagainya, selanjutnya sesuai dengan pentingnya aplikasi manajemen dakwah, maka harus diusahakan agar pelaksanaan manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan

⁶Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Bandung Bumi Aksara, 2009),h. 24

Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dapat mencapai hasil yang optimal.⁷

Dakwah sebagai ikhtiar untuk menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan tujuan agar terciptanya individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

Melalui manajemen yang baik Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima berpotensi untuk meningkatkan kinerja para tenaga kerjanya pada bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan bidang penyusun dakwah, untuk menjadikan lembaga dakwah yang handal melalui pengelolaan yang profesional dalam mengelola sumber daya manusia yang berpotensi.

Namun dalam pengelolaan lembaga dakwah yang handal tentu memiliki banyak tantangan. Dengan demikian Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus tetap disesuaikan dengan tuntutan zaman dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga sasaran dakwah dapat tercapai. Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut fungsi manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam terdapat enam bidang yang meliputi, bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan

⁷Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, h. 23

⁸Achmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: 1983), h. 5

bidang penyusun dakwah. Sebagai bagian dari Kantor Kementerian Agama yang mempunyai tujuan memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.

Dengan adanya berbagai macam bidang pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam sebagai menunjang perkembangan lembaga-lembaga dakwah dan orang yang terdapat di dalamnya sehingga dapat berkembang dan berpotensi dalam bidang dakwah serta menghasilkan sumber daya yang produktivitas.

Pengelolaan aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dalam bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan bidang penyusun dakwah tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan yang dihadapinya. Di samping situasi dan kondisi masyarakat di era reformasi sekarang, memiliki persoalan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia. Kondisi tersebut merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah dengan kerjasama dalam kesatuan yang teratur dan rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan sebaik-baiknya.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pembinaan dan pengelolaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat di tempuh dengan penerapan sistem manajemen dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui aplikasi fungsi

manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan, oleh karena itu peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian pada aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Selain itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa saja kendala yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima dalam upaya pencapaian sasaran dakwah”. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan terhadap penerapan fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima.

2. Deskripsi Fokus

Orientasi penelitian ini dibatasi pada aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima

Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dibatasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Dalam tulisan ini, pengaplikasian fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dimaksudkan agar Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dapat mengaplikasikan fungsi manajemen dakwah secara berantai dan menyeluruh.

Oleh karena itu, konsep penting yang terangkum dalam pembahasan ini antara lain seperti aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dan kendala yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan pokok permasalahannya yaitu: bagaimana aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam pengaplikasian fungsi manajemen dakwah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk menunjukan bahwa masalah yang akan diteliti bukan sama sekali untuk ditulis kembali hanya saja disinggung peneliti sebelumnya, guna untuk mengetahui pembahasan yang tercantum pada skripsi masa lampau, dalam hubungan penelitian ini disebutkan sebagai berikut :

1. Sapriamin mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah. “Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Kader Dai di Pondok Pesantren Hidayatullah Cabang Makassar”. Penelitiannya merupakan penelitian lapangan yang menggambarkan tentang upaya manajerial dalam pembinaan para kader dai sehingga menjadi dai profesional untuk diterjunkan ke Masyarakat luas guna memberikan bimbingan dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2. Muhammad Ridwan Kalu jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. “Aplikasi Dakwah dalam Pembentukan Jamaah Masyarakat Islam di Desa Jomba Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”. Penelitiannya berisi mengenai pengamalan ajaran Islam sehingga perlu untuk bimbingan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Yusuf AM. “Aplikasi Manajemen Dakwah pada MAN 2 MODEL Makassar dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiah”. Peneliti ini membahas tentang penerapan Manajemen Dakwah pada MAN Model MAKASSAR. Pengelolaan Manajemen Dakwah pada MAN 2 MODEL dalam meningkatkan TPA di kalangan santri–santriwati, yakni untuk meningkatkan kualitas lembaga

organisasi. Penelitian yang dilakukan Yusuf AM bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pada MAN 2 MODEL Makassar dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiah di kalangan siswa-siswi dan langkah yang akan ditempuh pada pengelolaan. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi manajemen dakwah MAN 2 Model dalam meningkatkan Ukuwah Islamiah di kalangan siswi. Persamaan yang diteliti oleh Yusuf AM adalah untuk melihat sejauhmana pengaplikasian manajemen dakwah pada pengelolaan di Madrasah Aliyah. Jenis penelitian yang dikajinya yaitu penelitian kuantitatif, berbeda penelitian yang dikaji saat ini yaitu kualitatif.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang sudah ada hanya menitik beratkan pembahasan seputar pelaksanaan manajemen dakwah dan belum satupun yang membahas secara spesifik mengenai aplikasi fungsi manajemen dakwah dalam pencapaian sasaran dakwah. Sedangkan penelitian ini ditunjukan pada urgensi manajemen dakwah dalam upaya mengoptimalkan pencapaian sasaran dakwah melalui fungsi manajemen dakwah.

⁹Yusuf AM yang berjudul *Manajemen Dakwah pada MAN 2 Model Makassar*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Alauddin Makassar 2005.

Tabel 1.1
Perbandingan Peneliti Sebelumnya dan Peneliti

No.	Nama	Judul	Metode	Perbedaan
1.	Peneliti	Aplikasi fungsi manajaemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat	Kualitatif	Fokus terhadap Pengaplikasian fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam
2.	Sapriamin	Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Kader Dai di Pondok Pesantren Hidayatullah Cabang Makassar	Kualitatif	Fokus terhadap Pengaplikasian Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Kader Dai
3.	Muhammad Ridwan	Aplikasi Dakwah dalam Pembentukan Jamaah Masyarakat Islam di Desa Jomba Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	Kualitatif	Fokus terhadap Pengaplikasian Dakwah dalam Pembentukan Jamaah Masyarakat Islam
4.	Yusuf AM	Aplikasi Manajemen Dakwah pada MAN 2 MODEL Makassar dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah	Kuantitatif	Fokus terhadap Pengaplikasian Manajemen Dakwah pada MAN 2 Model Makassar dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti Tahun 2017

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam pengaplikasian fungsi manajemen dakwah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang aplikasi fungsi manajemen dakwah.
2. Untuk menambah wawasan tentang kendala dalam pengaplikasian fungsi manajemen dakwah.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil studi empirik tentang aplikasi fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dan digunakan sebagai masukan yang positif bagi seluruh praktisi yang berkecimpung dalam lembaga-lembaga dakwah.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu lembaga atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama dalam organisasi tersebut serta kegiatan kegiatan yang diatur dengan baik.

Manajemen baik sebagai ilmu (*science*) maupun sebagai seni (*art*) pada mulanya tumbuh dan berkembang di kalangan dunia industri dan perusahaan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata eksistensi manajemen sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan. Pada zaman modern ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik organisasi atau lembaga yang tidak mempergunakan manajemen.¹ Sebab dengan adanya manajemen yang difungsikan sebagaimana mestinya akan menghasilkan dan mencapai sasaran dengan efektif dan efisien.²

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris, yang dari kata kerja *to manage*, yang sinonimnya antara lain *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa dan *to guide* yang berarti memimpin. Jadi apa bila dari asal

¹Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (cet..ke-1; Jakarta : Bulan Bintang, 1997).

²Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Pengertian dan Masalah*, (cet. Ke-1, h. 2; Jakarta : CV. Haji Mas Agung, 1933), h. 4.

katanya, maka manajemen berarti mengurus, mengendalikan, memimpin atau membimbing.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti :

- a. Proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran
- b. Pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁴

Definisi manajemen berbeda karena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, baik yang mengartikan manajemen sebagai ilmu, seni, atau sebuah proses. Definisi manajemen menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

1. Manajemen dikatakan sebagai ilmu dan seni menurut M. Manullang, “ Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan “. ⁵
2. Manajemen dikatakan sebagai suatu aktivitas menurut Zaini Muchtarom, MA “Manajemen adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumberdaya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif “. ⁶
3. Manajemen dikatakan sebagai proses menurut George R. Terry seperti dikutip Rosady Ruslan, mendefinisikan ”Manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”. ⁷

³E.K Mockhtar Effendi, *Manajemen : Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*,(Jakarta : Bhataraya Karya Aksara, 1986), h. 9

⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(cet. Ke-9; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 623

⁵M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (cet.Ke-1; Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 15

⁶Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (cet.Ke-1; Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 37

⁷Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*, (cet. Ke-1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 1998), h. 1

4. James Stoner, mendefinisikan “Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan “. ⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan.

2. Unsur-unsur Manajemen

Agar manajemen dapat mencapai suatu tujuan yang sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya sarana-sarana manajemen. Tanpa adanya sarana-sarana manajemen yang menjadi unsur manajemen, jangan harap tujuan akan dapat tercapai.

Dalam manajemen, unsur-unsur manajemen itu dikenal dengan istilah “Enam M” untuk mencapai suatu tujuan adalah *man* (orang), *money* (uang), *materials* (bahan), *machines* (mesin), *methods* (cara) dan *market* (pasar). ⁹

a. *Man* (manusia)

Manusia merupakan sarana yang paling penting atau sarana yang paling utama dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tanpa adanya manusia, tidak akan mungkin mencapai tujuan. Tegasnya manusialah yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional sebuah organisasi, dalam hal ini termasuk menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

⁸Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (cet.Ke-1; Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 16

⁹M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, h. 16

b. *Money* (uang)

Untuk melakukan aktifitas tentunya manusia membutuhkan uang. Uang biasa juga dijadikan sebagai sarana manajemen, yang dimana uang harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan atau sasaran yang diinginkan dicapai dapat berhasil guna. Oleh karena itu, kegagalan atau tidak lancarnya proses manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dalam menggunakan uang. Jadi dalam manajemen uang harus bisa dikelola dengan baik, demi kelancaran aktifitas dan kegiatan dalam suatu organisasi.

c. *Material* (bahan-bahan)

Unsur *material* sangat penting sekali dalam manajemen karena manusia tidak dapat melaksanakan tugasnya tanpa didukung oleh kelengkapan alat, sehingga dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu organisasi tertentu perlu dipersiapkan bahan atau perlengkapan yang diperlukan.

d. *Machines* (mesin)

Peran mesin dalam zaman modern ini tidak dapat diragukan lagi. Mesin dapat membantu manusia dalam pekerjaannya, mengefisienkan waktu bekerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga memperoleh keuntungan yang baik dan lebih banyak.

e. *Method* (metode)

Metode merupakan suatu cara melaksanakan sesuatu pekerjaan guna mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, cara kerja atau metode yang tepat sangatlah menentukan kelancaran jalannya roda manajemen dalam suatu organisasi.

f. *Market* (pasar)

Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan, karena itu pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai unsur yang tidak dapat diabaikan

penguasaan pasar diperlukan guna menyebarluaskan hasil-hasil produksi agar sampai ke tangan konsumen.¹⁰

Sarana penting atau sarana utama dari setiap manajer dalam sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah manusia (*man*). Dalam berbagai macam aktivitas maupun tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan manusia. Tanpa adanya manusia dalam sebuah organisasi ataupun lembaga, manajer tidak akan mungkin dapat mencapai tujuannya. Harus diingat bahwa manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain.

Karena faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil tidaknya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai, karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi masalah manusia.

3. Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur, serta saling berkaitan atau saling ketergantungan.¹¹

Ada beberapa para ahli yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam merumuskan fungsi manajemen, tergantung pada titik pandang penekanan mengenai fungsi-fungsi yang ditonjolkan.

¹⁰Hamzah Yaqub, *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*, (cet.Ke-1; Bandung: Diponogoro, 1981), h. 31

¹¹Save M. Daqun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Cet.Ke-I; Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara), h. 208

William H. Newman yang dikutip oleh Soewarno Handayaniingrat berpendapat bahwa fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *assemiling resource* (pengumpulan sumber), *supervissing* (pengendalian kerja) dan *controlling* (pengawasan).¹²

Lain halnya dengan Kontz dan O'Donnel yang berpandangan bahwa fungsi manajemen mencakup: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), *directing* (pembinaan kerja) dan *controlling* (pengawasan).¹³

Banyak para ahli yang mengemukakan fungsi manajemen tetapi yang sangat terkenal dari teorinya ialah George R. Terry, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* (pengawasan), yang biasa disebut dengan POAC.

a. *Tahthith* (perencanaan dakwah)

Perencanaan disebut sebagai fungsi pertama manajemen. Adapun teori G.R. Terry yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, menyatakan bahwa “ perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta serta menyusun dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masalah yang akan datang dalam bentuk visualisasi dan formal dari kegiatan terarah yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang dikehendaki.”¹⁴

Pada umumnya, suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur 5W+1H, yaitu *the what, the why, the where, the when, the who*, dan *the how*.

¹²Handayaniingrat Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Cet.Ke-VII; Jakarta: Haji Masagung, 1998), h.10

¹³Arifuddin Siraj, *Cara Praktis Mempelajari Manajemen*, (Cet. Ke-I; Makassar: Alauddin University perss, 2012), h.9

¹⁴Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Cet.Ke-I; Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 50

Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut :

1. Tindakan apa yang harus dikerjakan?
2. Apakah sebabnya tindakan itu harus dilaksanakan?
3. Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan?
4. Kenapa tindakan itu harus dilaksanakan?
5. Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimanakah cara melaksanakan tindakan itu?¹⁵

Louis A.Allen yang dikutip oleh Manulang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada fungsi perencanaan terdiri dari :

a. Perkiraan (*forecasting*)

Perkiraan (*forecasting*) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memperkirakan waktu yang akan datang.¹⁶ Dalam *forecasting* ini manajer melihat keadaan yang akan datang berdasarkan sistematis dan *continue* yang ada.

b. Tujuan (*objectivitas, goals, puspose, target*)

Tujuan yaitu suatu hal yang merupakan arah yang dituju oleh suatu kegiatan organisasi atau badan usaha. Dengan adanya tujuan kegiatan atau usaha yang dilakukan bisa terarah dengan baik.

c. Kebijakan (*policies*)

Kebijakan adalah suatu pernyataan umum yang memberikan pedoman atau saluran pemikiran dari tindakan dalam setiap pengambilan keputusan. Kebijakan

¹⁵M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, h. 39-40

¹⁶M. Manulang, *Dasar Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, (Cet.Ke-I; Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h.51

cenderung pada pemecahan persoalan yang memberikan keluasaan gerak dan inisiatif dengan batas-batas tertentu.

d. Program (*programming*)

Program adalah suatu deretan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan kebijakan dalam mencapai tujuan.¹⁷ Pekerjaan ini dilakukan oleh manajer dalam menetapkan urutan-urutan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan.

e. Jadwal (*schedule*)

Daftar saat dimulainya suatu pekerjaan dan saat selesainya pekerjaan tersebut.¹⁸ Karena itu biasanya jadwal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program. Oleh karena itu manajer harus dapat menentukan waktu yang tepat, karena jadwal merupakan ciri yang penting dari suatu tindakan-tindakan yang akan berhasil baik.

f. Prosedur (*procedure*)

Prosedur adalah rencana yang merupakan metode yang biasa dipakai dalam menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan.¹⁹ Perbedaannya dengan program adalah jika program menyatakan apa yang harus dikerjakan. Maka prosedur berbicara cara melaksanakannya.

g. Anggaran (*budget*)

Perkiraan dan taksiran yang harus dikeluarkan disuatu pihak dan pendapat (*income*) yang diharapkan diperoleh pada masa datang pada pihak lain.²⁰ Anggaran

¹⁷E.K Mochtar Efendi, *Manajemen : Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, h.37

¹⁸Djati Julitriasa dan Jhon Suprianto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, (Cet.Ke-I; Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 35

¹⁹A.M Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Dan Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet.ke-IV; Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Umum, 1994), h. 47

²⁰E.K Mochtar Efendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), h.81

merupakan salah satu bentuk rencana kegiatan dan yang diharapkan serta dinyatakan dalam bentuk kualitatif atau angka.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang mengandung peramalan masa depan tentang fakta, kebutuhan organisasi yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan seefisien mungkin. Jadi perencanaan harus dapat menggariskan segala tindakan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Tanzhim* (pengorganisasian dakwah)

Pengorganisasian adalah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan bagian-bagian pengelompokan aktivitas penugasan kepada pengurus, pendelegasian, wewenang, pengkoordinasian wewenang dan informasi dalam struktur organisasi.²¹

Di dalam pengorganisasian diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksanaan untuk melakukan tugas tersebut.
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
4. Menetapkan jalinan hubungan.²²

Definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

²¹A.M Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*, h. 82

²²Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 79

c. *Tawjih* (penggerakkan dakwah)

Penggerakkan adalah bagian penting dari pada proses manajemen, berlainan dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, controlling*). Penggerakkan khususnya selalu berhubungan dan berkaitan dengan organisasi. Bahkan banyak manajer praktis beranggapan bahwa penggerakkan merupakan intisari dari pada manajemen.

Penggerakkan adalah tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi menjadi berjalan. Penggerakkan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.²³

Di dalam melakukan penggerakkan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemberian motivasi.
2. Perjalinan hubungan.
3. Penyelenggaraan komunikasi.
4. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.²⁴

d. *Riqaabah* (Pengawasan dakwah)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam manajemen yang harus dilaksanakan. Pengawasan yaitu tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah agar pelaksanaan tidak berbeda dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

²³Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Cet.Ke-II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.128

²⁴Ibrahim Lubis, *Pengendalian Dana Pengawasan Proyek Dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 112

Henry Fayol yang dikutip oleh A.M Kadarman dan Jusup Udaya menyatakan “Bahwa dalam suatu usaha, pengawasan yang dilaksanakan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang diberikan dan prinsip yang telah ditentukan.”²⁵

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan sebagai berikut :

1. Pengawasan dapat mengatasi sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan yang harus diawasi.
2. Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan.
3. Fleksibel.
4. Dapat merefleksir pola organisasi.
5. Ekonomis.
6. Dapat dimengerti.
7. Dapat menjamin diadakannya tindakan koreksi.

Jenis-jenis pengawasan dapat dilihat dari jenis penggolongannya yaitu:

- 1). Dari waktu pengawasan

Berdasarkan waktu pengawasan, maka macam-macam pengawasan itu dibedakan atas:

- a. Pengawasan *preventif*, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau *deviation*.
- b. Pengawasan *repressif*, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah rencana sudah dijalankan, dengan kata lain diukur hasil-hasil yang dicapai dengan alat pengukur standar yang telah ditentukan terlebih dahulu.

²⁵A.M Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, h.199

2). Dari obyek pengawasan

Berdasarkan obyek pengawasan, maka pengawasan itu dapat dilakukan pada bidang produksi, keuangan, waktu dan manusia dengan kegiatannya.

3). Dari subyek pengawasan

Bila pengawasan itu dibedakan atas dasar penggolongan siapa yang mengadakan pengawasan, maka pengawasan itu dapat dibedakan atas:

- a. Pengawasan internal.
- b. Pengawasan eksternal.²⁶

Dengan demikian pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan penyimpangan yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan pengawas mencakup tugas untuk melihat kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diperbaiki.

B. Manajemen Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) kata dakwah berasal dari bahasa Arab berupa *masdar* kata dakwah yang berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah *da'a*, *yad'u*, *da'wa tan* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak.²⁷ Dakwah itu adalah sebuah kata yang sarat makna dan merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan.

²⁶M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 130-132

²⁷Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 7

Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Ali Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁸

Pengertian dakwah menurut istilah telah banyak para ahli dakwah yang mendefinisikan tentang makna kata dakwah. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

Menurut Rosyad Shaleh dalam buku *Manajemen Dakwah Muhammadiyah* menyebutkan bahwa “dakwah adalah proses aktivitas merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik, atau suatu kondisi yang sudah baik kepada kondisi yang lebih baik, yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana”.²⁹

Menurut Nasaruddin Latif yang mengatakan bahwa, dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.³⁰

²⁸Depertemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 94

²⁹Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 48

³⁰H.M.S. Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Firma Dara, 1997), h. 11

Definisi-definisi di atas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat.

Manajemen dakwah merupakan suatu aktivitas dakwah yang dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan oleh para ahli manajemen dakwah sebagai berikut:

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi, dalam buku *Manajemen Dakwah* mengungkapkan bahwa “Manajemen Dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan dakwah.”³¹

Manajemen selalu diterapkan dalam hubungannya dengan usaha orang tertentu dan terkandung adanya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai oleh kelompok yang bersangkutan, sedangkan dakwah selalu diarahkan pada suatu kemajuan yang lebih baik, maka salah satu implikasi pernyataan ialah manajemen dakwah harus merupakan orang-orang yang mampu memecahkan masalah-masalah atau problem yang dihadapi dakwah.³²

³¹M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.28

³²Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya*, h.24

C. Proses dan Penerapan Manajemen Dakwah

Proses adalah suatu kegiatan yang dilakukan sejak dimulai hingga berakhir, karena proses menyangkut keberlangsungan dan kesinambungan suatu pekerjaan. Proses tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan manusia yang tidak sempurna. Oleh karena itu, proses dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang meliputi: penetapan waktu, penetapan sasaran, penetapan personal, penetapan jenis kegiatan, penetapan dana, penetapan target dan evaluasi. Tahapan-tahapan penetapan tersebut berakibat pada hasil yang diharapkan dapat dicapai semaksimal mungkin. Pada ilmu manajemen dakwah terlihat dengan jelas usaha-usaha pencapaian tujuan yang menjadi obyek kegiatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja tanpa adanya tahap demi tahap dalam serangkaian kegiatan dakwah yang dilakukan.

Agar proses manajemen dakwah menjadi pusat perhatian, maka perencanaan dan penyelenggaraan dakwah berjalan dengan baik, lebih terarah dan teratur rapi, yang perlu diperhatikan adalah melalui proses pemikiran yang matang mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada skala prioritas dan pertimbangan masa depan serta urutan-urutan kegiatan menurut keperluannya dan bahkan dipertimbangkan faktor pendukung dan penghambat, lalu penetapan standarnya sebagai alat ukur pencapaian tujuan.

Menurut Zaini Muchtarom sebagaimana yang dikutip oleh Mahmuddin mengemukakan bahwa, proses manajemen adalah pemanfaatan tenaga dan sumber

daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi dakwah melalui serangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan tersebut terbagi kedalam empat fungsi yaitu :

1. Menentukan program pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para anggota organisasi dan bagaimana cara melaksanakannya serta kapan setiap pekerjaan itu harus diselesaikan. Kegiatan ini juga membuat perhitungan mengenai dana yang digunakan untuk membiayai setiap pekerjaan yang akan dilakukan.
2. Membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada para anggota organisasi sehingga pekerjaan terbagi habis ke dalam unit-unit kerja. Pembagian pekerja ini disertai dengan pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Untuk mengatur urutan jalannya arus pekerjaan perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antara unit.
3. Setelah perencanaan disusun dan pekerjaan yang telah terbagi, maka selanjutnya orang-orang tersebut perlu tindakan komunikasi, memberikan motivasi, memberikan perintah, memimpin pertemuan dan memberikan laporan.
4. Selama organisasi bergerak menurut perintah dan petunjuk yang telah diberikan, maka selama ini pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³³

Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang sistematis dan akademis, akan melibatkan fungsi manajemen yang merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Sebagaimana yang

³³Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model, Pelatihan dan Penerapannya*, h.47

telah diterangkan sebelumnya pada pengertian manajemen dakwah menunjukan bahwa fungsi dari manajemen (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*).





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.² Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

²Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan meringkas dan membahas fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadikannya sebagai obyek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima di Jl. Garuda No.3 Telp.43291–43660 Raba-Bima Nusa Tenggara Barat

³Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

⁴Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 23

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68

(NTB). Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama satu bulan.

B. Pendekatan Penelitian

Ilmu dakwah merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada obyek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan dengan tujuan agar mendapat ridha dari Allah swt. Agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Dalam pengertian ini, ilmu dakwah secara korelasional langsung dapat dipahami memiliki keterlibatan dengan disiplin ilmu pengetahuan lain.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Pendekatan manajemen dakwah sebagai suatu proses aktivitas yang terdiri dari berbagai sub-aktivitas yang masing-masing fungsi fundamental manajemen dakwah. Sub-aktivitas tersebut meliputi *takhthith* (perencanaan dakwah), *tawjih* (pengorganisasian dakwah), *tanzhim* (penggerakkan dakwah), dan *riqaabah* (pengawasan dakwah), keempat sub-aktivitas tersebut merupakan fungsi fundamental manajemen yang berkaitan erat satu sama lain.⁷ Suatu fungsi tidak seluruhnya berhenti sebelum fungsi berikutnya dimulai dan sama-sama membentuk proses atau suatu sirkulasi berkelanjutan yang tak berujung.

⁶Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), cet.ke-1, h.6

⁷Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya Kerja, 1998), h. 12

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Beberapa uraian dari sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, maupun alat-alat lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Pimpinan

Pimpinan adalah orang yang berwenang dan memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan dan mengatur segala sesuatu yang terdapat dalam suatu lembaga dakwah. Dari Pimpinan diperoleh data secara akurat mengenai gambaran umum kantor yang meliputi: Letak geografis, sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan seluruh kegiatan yang mendukung segala aktifitas penerapan pengelolaan lembaga.

Jadi, yang menjadi informannya yaitu Ahmad S.Sos selaku Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima.

b. Pegawai/staf

Pegawai/staf adalah pihak yang berinteraksi langsung dalam pengelolaan kantor dan komponen ini diperlukan data mengenai kegiatan dan peranan manajemen dakwah dalam pengelolaan lembaga di dalamnya.

Jadi, yang menjadi informannya yaitu Drs. Paiman di Bidang Kepenghuluan, Siti Nurul Alimah, S.Ag di Bidang Keluarga Sakinah, dan H. Rusdan, S. PdI di Bidang Penyusunan Dakwah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini namun sifatnya hanya pendukung. Dalam konteks penilaian kualitatif, hal tersebut bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting, serta penjelasan aspek-aspek yang tercakup di dalam fokus pembahasan.

D. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, calon peneliti berencana menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁵ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya.⁸

2. Wawancara

Yaitu suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan secara lisan dari seorang responden secara langsung atau bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang akan diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat *valid* terhadap penelitian.

⁸Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet.Ke-1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52

3. Dokumentasi

Yaitu asal dari kata dokumen, yang artinya barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga digunakan untuk penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁹ Instrumen penelitian yang digunakan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis.

Telah disebutkan bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk metode observasi, instrumen yang digunakan peneliti adalah pedoman observasi yang berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

Adapun instrumen yang digunakan dalam metode wawancara adalah pedoman wawancara (*interview guide*) yang bersifat terbuka dan terstruktur, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan untuk metode dokumentasi, instrument yang digunakan peneliti adalah pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi refisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan data yang masih perlu dicari, hipotesis yang perlu diuji, pertanyaan yang perlu dijawab, metode yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan yang harus segera diperbaiki.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data ialah proses pencairan dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.¹⁰ Dengan kata lain, analisis data ialah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat.

Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu:

1. *Data Reduction*, pada tahap ini dilakukan pemilihan antara relevan tidaknya antara data dan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.
2. *Data Display*, untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan mengkaji data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan.
3. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data*, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet.ke-III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 84

dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dan subyek penelitian dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih cepat dan obyektif.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹

Melalui teknik pemeriksaan ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data, data-data yang dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang diyakini fakta, data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian pemeriksaan melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerja Karya, 1998), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima

1. Sejarah Singkat Kantor Kementrian Agama

Secara Nasional organisasi Kementerian Agama yang dahulu Departemen Agama resmi terbentuk pada tanggal 3 Januari 1946, bertugas membimbing dan mengendalikan kehidupan beragama sesuai dengan pembukaan UUD 1945 dan sebagai realisasi dari pasal 29 UUD 1945.¹

Tepat pada tahun 1965, merupakan awal berdirinya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima yang dahulunya disebut dengan Kantor Urusan Agama Daerah (KUADU) berkedudukan di Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kepala Kantor Urusan Agama Daerah yang pertama dijabat oleh H. Yusuf Sulaiman. Kantor Urusan Agama Daerah ini bertugas sebagai perpanjangan tugas pemerintah pusat pada bidang agama dan keagamaan di tingkat Provinsi.

Setelah periode jabatan yang dikepalai oleh H. Yusuf Sulaiman berakhir, digantikan oleh Husen Ayub kemudian pada tahun 1975 Kantor Urusan Agama (KUADU) diubah namanya menjadi Kantor Perwakilan Agama Kabupaten Bima. Dengan adanya tuntutan pelayanan pemerintahan, maka pada masa jabatan H. M. Noor (1977), Kantor Perwakilan Agama berubah namanya menjadi Kantor Departemen Agama Kabupaten Bima. Perubahan nama ini diharapkan dapat

¹Kementerian Agama RI, *Sejarah dan Tuntunan Praktis* (Jakarta: Dirjen Kementerian Agama, 1991) H, 6

memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, khususnya di Kabupaten Bima.²

Seiring dengan perkembangan dan semakin luasnya cakupan wilayah kerja, maka nama Departemen Agama dirubah menjadi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima yang dikepalai oleh H. Husni (2006), kemudian digantikan oleh H.Yaman, lalu pada tahun 2013 digantikan oleh Khairil. Pada tahun 2014 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima yang menjadi pimpinan adalah H. M. Saleh Karim sampai sekarang.

Rencana strategis pembangunan Kabupaten Bima tergambar di dalam visi dan misi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bima bersama.

Keberadaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima adalah salah satu Instansi Agama pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Bima sesuai dengan tugas dan fungsinya, melaksanakan sebagian tugas pemerintahan dan tugas-tugas pembangunan di bidang agama yang dapat menjadi acuan bagi seluruh jajaran Kantor Departemen Agama Kabupaten Bima dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, sekaligus menjadi tolak ukur dalam mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima dalam menyelenggarakan kegiatan dan program, serta mengembangkan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuannya. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima merupakan sebuah rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan akademik dan juga sebagai prosedur operasional dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan dan program Kanwil Kementerian Agama Kabupaten Bima mengacu pada tugas dan fungsionalnya.

²Rusdan (51 Tahun), JFU Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016

2. Letak geografis

Sebelah Barat : Kantor Peradilan Agama Kota Bima
 Sebelah Utara : Kantor Dinas Kebersihan Tata Kota
 Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Jalan Raya dan Kantor Sosial
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jalan Raya dan Kantor Pertahanan Kabupaten Bima.³

3. Tugas

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima mempunyai tugas yaitu melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi dalam wilayah Kabupaten berdasarkan kebijakan Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan.

4. Fungsi

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Perumusan visi, misi dan kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Bima.
2. Pembinaan, pelayanan dan bimbingan masyarakat Islam, pelayanan haji dan umrah, pengembangan zakat dan wakaf, pendidikan agama dan keagamaan, pondok pesantren, pendidikan agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid serta urusan agama.
3. Perumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi
4. Pembinaan kerukunan umat beragama
5. Pengkoordinasian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan program.

³Rusdan (51 Tahun) JFU Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016

6. Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas Kementerian Agama di Provinsi.⁴

5. Tujuan

Adapun beberapa tujuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemajuan dan pelayanan aparatur daerah.
- b. Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama yang harmonis.
- c. Memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan keagamaan.
- e. Meningkatkan Pelayanan Haji dan Umrah.⁵

6. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya nilai spritual Agama dalam Kehidupan Masyarakat Bima yang sejahtera lahir bathin.

b. Misi

1. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.
2. Meningkatkan kerukunan umat beragama.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan MI, MTs, dan MA serta pendidikan agama dan keagamaan.
4. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.
5. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

⁴Kementerian Agama Kabupaten Bima, *Panduan dan Uraian Tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima* (Bima: Peleksana Humas, 2014) h. 5

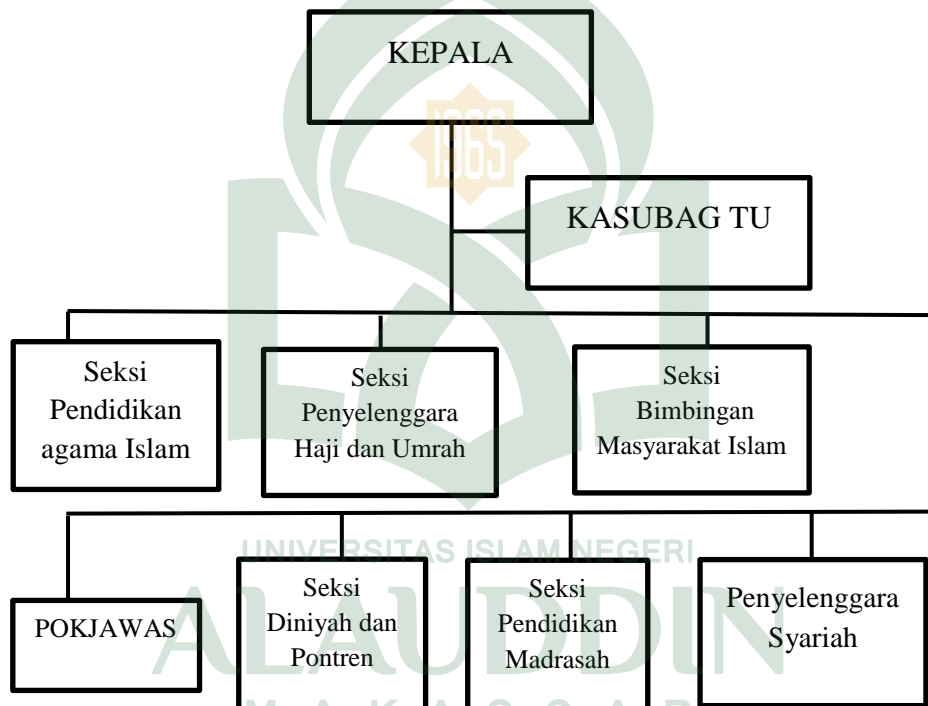
⁵Siti Nurul Alimah (41 Tahun) JFU Keluarga Sakinah, *Wawancara*, Bima, 11 juli 2016

7. Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama

Untuk mendukung terlaksananya program kerja yang ada pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima, dibentuklah suatu struktur organisasi. Lebih jelasnya mengenai struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi



Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Tahun 2016

B. Profil Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Sesuai dengan PMA Nomor 13 Tahun 2012 pasal 430 ayat 7, maka diniscayakan adanya penyesuaian struktur sampai pada tingkat Kabupaten/Kota pada Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima.

Seksi Bimbingan Masyarakat Islam merupakan bagian dari Kantor Kementerian Agama yang mempunyai tugas menyelenggarakan pembangunan di bidang Agama Islam yang lebih khususnya pada bimbingan masyarakat dalam hal keagamaan. Adapun bagian-bagian yang ada di Seksi Bimbingan Masyarakat Islam yaitu kepenghuluhan, zakat, keluarga sakinah, perwakafan, kemasjidan dan penyusunan dakwah.⁶

Dalam kegiatan Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, melakukan pembinaan dan membantu lembaga dakwah untuk menerapkan manajemen secara menyeluruh di berbagai bidang terutama di bagian administrasi, agar pihak lembaga menggunakan fungsi manajemen dalam mengelola aset yang mereka miliki sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Seksi Bimbingan Masyarakat Islam melakukan pembinaan baik pada lembaga dakwah maupun orang-orang yang terdapat di dalamnya. Kegiatan pembinaan dilakukan dengan melibatkan semua pelaksana dakwah yaitu para penyuluh agama islam di berbagai kecamatan.

⁶Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 juli 2016

1. Fungsi

- a. Penyiapan bahan dan pelaksanaan pelayanan dan bimbingan di bidang pendidikan agama Islam.
- b. Penjabaran dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pendidikan al-Quran dan *mushabaqah tilawatil qur'an*, penyuluh dan lembaga dakwah, siaran, publikasi dakwah dan hari-hari besar Islam serta pemberdayaan masjid.
- c. Penyiapan bahan dan pelaksanaan pelayanan di bidang pendidikan agama Islam dan pemberdayaan masjid.
- d. Penjabaran dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang kepenghuluan, pengembangan keluarga sakinah, ibadah sosial dan pengembangan kemitraan umat Islam.⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami sangat penting adanya Seksi Bimbingan Masyarakat Islam sebagai suatu bidang yang melakukan penyiapan dan penjabaran di berbagai macam kegiatan dalam hal pengembangan lembaga dakwah serta pengembangan umat beragama.

2. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan utama Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima adalah memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.

⁷Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam , *Wawancara*, Bima 14 juli 2016

3. Visi dan Misi

• Visi

Mewujudkan masyarakat Kabupaten Bima yang taat beragama, sejahtera dan cerdas serta saling menghormati antara sesama pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

• Misi

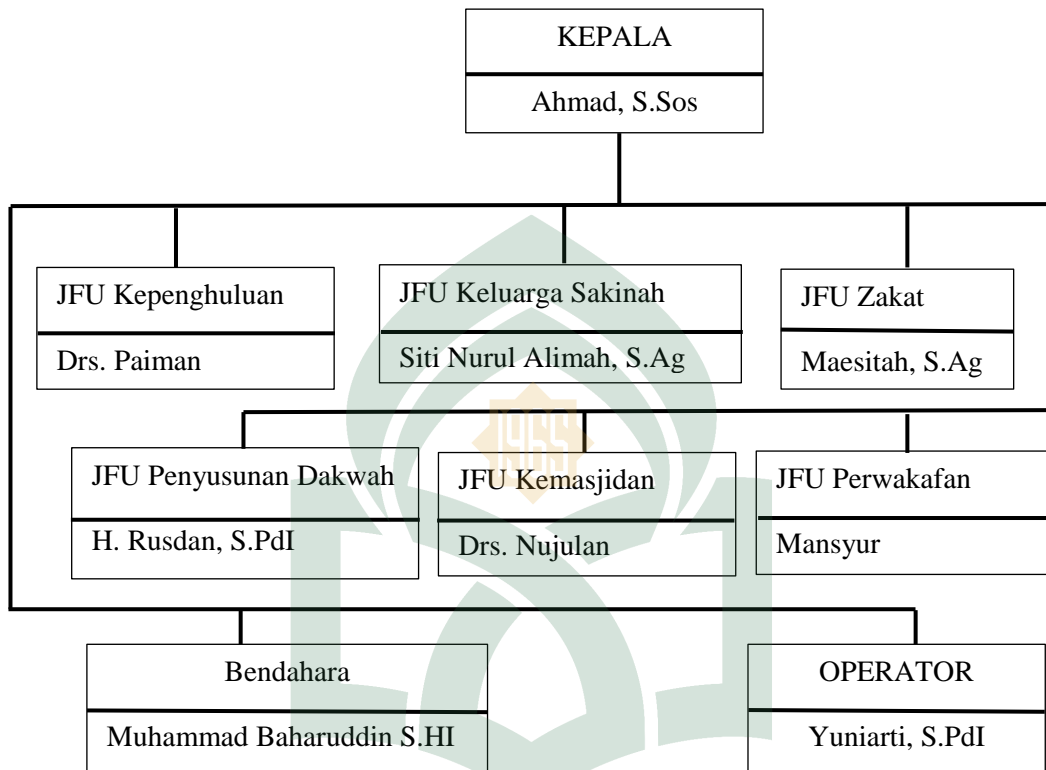
1. Meningkatkan kualitas ibadah bina sosial.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan dan administrasi.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan pemeriksaan triwulan pada kantor urusan agama kecamatan di Kabupaten Bima.
4. Meningkatkan kualitas pembinaan keluarga sakinah.
5. Meningkatkan kerja sama organisasi keagamaan dalam membangun umat.⁸

4. Struktur Organisasi

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya Seksi Bimbingan Masyarakat Islam memiliki struktur organisasi, agar kegiatan yang dilakukan terstruktur dan terorganisir. Sebagai penunjang dalam hal melakukan berbagai macam kegiatan di berbagai bidang yang terdapat di dalamnya. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

⁸Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam , *Wawancara*, Bima, 14 juli 2016

Gambar 4.2
STRUKTUR ORGANISASI



Sumber: *Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2016*

Berdasarkan struktur organisasi di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah supervisor Seksi Bimbingan Masyarakat Islam pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima berjumlah 9 orang, terdiri dari pemimpin, bendahara, operator, bidang kepenghuluan, bidang keluarga sakinah, bidang zakat, bidang penyusun dakwah, bidang kemasjidan dan bidang perwakafan.

5. Keadaan Pegawai PNS(Non penghulu dan penyuluh)

Seksi Bimbingan Masyarakat Islam mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, bimbingan dan pengelolaan data serta informasi di bidang urusan agama Islam.

Tabel 4.1

Data Penyuluh Agama Islam Fungsional Tahun 2016

No	KUA/Tipologi	Nama	Pangkat/Golongan	Ket
1.	Wawo/C	-	-	
2.	Sape/B	Siti Amnah, S.Ag	Penata Tk.III/d	
3.	Woha/C	-	-	
4.	Belo/C	Sahlani, S.Ag Abbas S.Sos. I	Penata Tk.III/d Penata Muda Tk.I III/b	
5.	Monta/C	-	-	
6.	Bolo/C	-	-	
7.	Donggo/C	-	-	
8.	Sanggar/C	-	-	
9.	Wera/C	-	-	
10.	Langgudu/D1	-	-	
11.	Ambalawi/C	-	-	
12.	Madapangga/C	Dra. Fatimah	Penata Tk.I III/d	
13.	Tambora/D1	-	-	
14.	Lambu/C	Dra. Siti Maryamah	Penata II/C	
15.	Palibelo/C	Abdul Rojak Mahmuddin, S.Hi	Penata Muda TK.I III/b	
16.	Lambitu/D1	Husni Mubarak, S.Ag	Penata Muda TK.I III/b	
17.	Soromandi/C	Husni S.Sos.I	Penata Muda TK.I III/b	
18.	Parado/D	Amat Rifaid, S.Ag	Penata III/C	

Sumber: Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2016

Tabel 4.2

Data Kepala Kantor Urusan Agama Tahun 2016

No.	Nama	Pangkat/Golongan	KUA	Ket.
1	Darwis, SH 197308171994031005	Penata III/c	Parado	
2	Drs. Akbar H. Ishaka 196807051998031001	Penata Tk.I III/d	Sape	
3	Drs. H. A. Bakar 196610282001121002	Penata Tk.I III/d	Belo	
4	Ibrahim, SH 196812311992031025	Penata III/c	Soromandi	
5	Husni, S.Ag 197210022000031003	Penata III/c	Ambalawi	
6	Sumardan, SH 196802242007101003	Penata Muda Tk.I III/b	Tambora	
7	Anwar Sadat, S. Ag 19701126200911004	Penata Muda Tk.I III/b	Lambitu	
8	H. Ismail, H. Arsyad S. Ag 195812301962031001	Penata Tk.I III/d	Woha	
9	Drs. Syarifuddin 196612152003121001	Penata III/c	Monta	
10	H. Muhammad, S. PdI 195903051984021001	Penata Tk.I III/d	Bolo	
11	Muchsanan, S. PdI 06812312005011048	Penata III/c	Donggo	
12	Drs. H. Salahuddin 196212311991031009	Penata Tk.I III/d	Sanggar	
13	H. Tahir, S.Hi 196412311986031015	Penata Tk.I III/d	Wera	
14	Ibrahim 196108161986031002	Penata III/c	Langgudu	
15	Muhammad, SH 196512311991031033	Penata III/c	Madapangga	
16	Sudirman, S.PdI 197205231994031002	Penata III/c	Lambu	
17	H. Irwan, S. Ag 195205131994031002	Penata III/c	Palibelo	
18	Drs. H. Irfun 196105121991031002	Pembina IV/a	Wawo	

Sumber: Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2016

Tabel 4.3
Data Penyuluh Non-PNS sebagai Mubaligh dan Mubalighah Tahun 2016

No.	Kecamatan	Nama	Ket
1.	Wawo	Kalsom, SH Nur Ainun, S.Hi Fatmawati, S.Hi Abdullah Muhammad Afan	
2.	Sape	Suhardin Musa Nasaruddin M.Pd.I Adriansyah A.Majid Suryanto Ramli H. Ridwan Umar Idham H.Ahmad Abdul Haris, SH Muslim, M.Ag	
3.	Woha	Agussalim Sukardin Umar, S.Hi Husain H. Mursalim Sirullah Hasan, S.Hi	
4.	Belo	Husen Ismil Mahfud, S.Sos H. Sucipto Sukardin Syahril, S.Pdi	
5.	Monta	Syamsuriadin, S.Sos Zainuddin Syafuruddin, S.Ag Taufik Jamaluddin Burhan H.Ibrahim Amran H.M.Saleh	
6.	Bolo	Fahmi, SH Nunung Ermawati, A.Md Abdurrahman H.M.Nur H.AR Dedy Firmansyah, S.Pdi Siti Hawa, AR Drs. H. Yasin Abubakar	
7.	Donggo	Tri Rahmania, S.Pdi Syarif Harun	

		Nasarullah, S.Pdi Arifin Yasin, S.Sos.I Mustakim Yasin	
8.	Sanggar	Mahmud Juki S.Sos Ismail Ibrahim, SE Nur'aini Ismail, A.Ma Ruslan Baharuddin Arifuddin A.Hamid, S.Pdi	
9.	Wera	Gunawan, S.Hi Nuski, S.Sos Masyrun Sulaiman, SH H. Abdullah Tayyib, S.Pdi	
10.	Langgudu	Drs. Arasyid Yusrin, S.Ag Drs. Mukhtar, H.Idris Idham, S.Pdi Siti Nurbaya, S.Hi Roslina, S.Hy Syamsudin Ruslan Jamrud	
11.	Ambalawi	A.Rahman Ayub Sanafiah Ayub Abdullah Abubakar Dedi Irawan Jakariah	
12.	Madapangga	M. Saleh Ahmad H. Hanafi, S.Pdi Muhammad H.Ismail, S.Pdi Asikin Jamaluddin Ibrahim Yakub	
13.	Tambora	Aman Drs. Mansyur Basri Muhidin Darwis, SE	
14.	Lambu	Muhammad, S.Pdi Syahbuddin Firdaus, S.Pdi Jufrin Hamzah Akhyar	
		Junaidin Mahmud Husen Muhammad	

15.	Palibelo	Syahrah Mulyana, S.Pd Fitrah Solihin, SE Rostina, S.Sy	
16.	Lambitu	Sudirman, S.Pdi A. Azis Arsyad, A.Ma M. Kasim, SE Muhammad Yamin Bunyamin, S.Hi	
17.	Soromandi	Abdul Basar M. Tayeb Sahidin, S.Pd Syahrudin Abd. Majid Mulyadin, S.Pdi	
18.	Parado	H. Abdul Majid Abdullah Abdollah A. Gani H. Ahmad Toto Hartono Bahtiar, S.Pdi Syafuruddin Abubakar TG. Drs. H. Abdurrahim Haris, M.A	

Sumber: Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2016

C. Pengaplikasian fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

1. Takhthith (Perencanaan Dakwah)

Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya bahwa tanpa adanya rencana maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena itu merupakan dasar titik tolak ukur dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan keharusan.

Adapun fungsi perencanaan yang diterapkan pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Perkiraan

Di dalam menyusun perencanaan yang efektif untuk suatu kegiatan, sangat diperlukan kemampuan untuk memperhitungkan situasi dan kondisi setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam menegaskan bahwa dalam hal ini membutuhkan kemampuan yang sangat fundamental untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul dan dihadapi, sehingga dapat memperkirakan dan memperhitungkan situasi serta kondisi yang ada sebelum menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga mencapai tujuan bersama.⁹

Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam menitikberatkan pada peningkatan kerja seperti:

1. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengurus badan Pembinaan dan Pengamalan Agama Islam.
2. Meningkatkan mutu pelaksanaan dakwah pada beberapa tingkat Dusun, Desa dan Kecamatan dengan membentuk kelompok kerja da'i dan imam.
3. Meningkatkan pelaksanaan dakwah di tiap-tiap Desa dengan menyiapkan para dai yang berfungsi sebagai pendamping serta menjadi motivator dakwah.
4. Meningkatkan pelatihan penyuluhan untuk menghasilkan kader-kader penyuluh yang berkualitas.¹⁰

⁹Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016

¹⁰Kementerian Agama Bima, *Uraian tugas Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Bima* (Bima, pelaksana Humas, 2014), h.15

Mengenai beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan harus dapat memperkirakan situasi dan kondisi yang akan datang seperti, tentang keadaan umat, kemajuan teknik, serta perkembangan situasi yang selalu berubah sesuai kemajuan zaman.

b. Kebijakan

Kebijakan merupakan keputusan yang positif sebagai suatu perintah yang harus dipatuhi oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi. Kebijakan dapat pula diartikan sebagai pedoman yang dibuat oleh suatu pimpinan untuk melakukan kegiatan berulang-ulang dalam setiap pengambilan keputusan.

Seksi Bimbingan Masyarakat Islam tentunya memiliki kebijakan terkait dengan kebijakan teknis di bidang penghuluhan, pengembangan keluarga sakinah, perwakafan, ibadah sosial dan pembinaan kemitraan umat Islam di bidang pendidikan al-Quran dan *musyabaqah tilawatil qur'an*, penyuluhan dan lembaga dakwah serta pemberdayaan masjid.¹¹

Kebijakan cenderung pada pemecahan persoalan untuk mengatasi setiap keadaan serta memberikan ruang gerak dan inisiatif bagi para pelaksana kegiatan tersebut.

c. Penyusunan program

Program merupakan sederetan kegiatan yang digambarkan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Setelah memperkirakan dan menentukan kebijakan dalam hal penyusunan perencanaan dakwah, Seksi Bimbingan Masyarakat Islam menyusun dan menetapkan program-program yang dilakukan sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.¹²

¹¹ Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 Juli 2016.

¹² Rusdan (51 Tahun), JFU Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, Bima, 16 Juli 2016

Adapun beberapa program yang ada pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, yaitu:

1. Pengelolaan, pembinaan dan pemberdayaan wakaf
2. Pengelolaan, pembinaan dan pemberdayaan zakat
3. Pengelolaan dan pemberdayaan penerangan agama Islam
4. Pengelolaan urusan agama Islam
5. Dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya di Bimas Islam.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang diterapkan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam hal pembinaan dan pelaksanaan dakwah pada dasarnya menentukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan di dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan penyuluh agama Islam. Dengan adanya perencanaan tersebut, dapat memudahkan serta meningkatkan kemampuan pembinaan kepada masyarakat dan melaksanakannya dengan teratur dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

2. *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Pengorganisasian adalah seluruh pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Hasil wawancara, menurut Bapak Ahmad selaku kepala seksi Bimbingan Masyarakat Islam menyatakan bahwa, pengorganisasian pada seksi bimbingan masyarakat islam mempunyai tahapan-tahapan diantaranya sebagai berikut:

- a. Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.

Pada dasarnya begitu banyak kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam sebagai ujung tombak pelayanan keagamaan

¹³*Dokumen* Seksi Bimbingan Masyarakat Islam , Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima, 21 Juli 2016.

dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keagamaan serta pelaksanaan tugas dalam membimbing umat islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir bathin.

Dengan adanya pembagian dan penggolongan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, bertujuan untuk memicu terjadinya kekeliruan dalam berbagai hal kegiatan khususnya dalam pengelompokkan kegiatan yang akan dilakukan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka kemampuan manejerial untuk menggerakkan orang lain dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan organisasi dapat secara efektif.

b. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan dakwah

Pemberian wewenang artinya pimpinan harus menetapkan wewenang yang akan diberikan atau didelegasikan kepada setiap penyuluh. Untuk bekerja sesuai dengan wewenang dan pembagian kerjanya.

Dalam pemberian wewenang ini dilakukan oleh Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam kepada para pelaksana dakwah yang terlibat dalam pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada masyarakat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan dari Seksi Bimbingan Islam tersebut dapat tercapai. Penyuluh-penyuluh agama di tingkat Kecamatan diberikan Surat Keputusan oleh Kementerian Agama dan berubah setiap tahunnya.¹⁵

¹⁴Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 Juli 2016.

¹⁵Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 Juli 2016.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemeberian wewenang sangat diperlukan sebagai penunjang rasa tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap para penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

c. Menetapkan jalinan hubungan

Untuk mewujudkan harmonisasi yang baik antara atasan dan bawahan, maka sangat diperlukan adanya hubungan atau koordinasi satu sama lain. Dengan adanya hubungan tersebut, setidaknya dapat mencegah ketegangan atau konflik yang mungkin bisa terjadi.

Dalam menjalankan penjalinan antara para pelaksana, dalam hal ini Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam selalu mengedepankan sikap saling terbuka dan memberikan kebebasan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis kepada para pelaksana/penyuluh yang terlibat dalam melaksanakan pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan agama Islam untuk mengeluarkan ide, pendapat dan gagasannya, serta selalu mengikutsertakan bawahan atau para pelaksana dalam setiap pengambilan keputusan.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dapat dikatakan telah berhasil disusun dengan baik, yaitu dengan menempatkan siapa saja orang-orang yang terlibat, tugasnya yang perlu dikerjakan, serta menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap pelaksana dakwah yaitu para penyuluh agama Islam yang akan melakukan aktivitas tersebut dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁶Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016.

3. *Tawjih* (Penggerakan Dakwah)

Penggerakkan merupakan inti dari proses manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakkan dakwah ini, pemimpin menggerakkan semua elemen-elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, sebagaimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah itu sendiri.

Proses penggerakkan memiliki peran yang sangat penting di antara fungsi manajemen yang lain. Hal ini dikarenakan fungsi penggerakkan secara langsung berkaitan dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan kebutuhannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut Amat Rifaid salah satu penyuluh agama Islam khusus pembinaan di Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) bahwa pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam pelaksanaan lembaga dakwah yang dilakukan dalam pembinaan, penyuluhan agama Islam tidak hanya melakukan pelaksanaan dakwah atau pembinaan pada masyarakat diberbagai tingkat Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima.¹⁷

Tetapi pembinaan juga dilakukan di lembaga pemasyarakatan dalam memberikan ceramah agama yang merupakan kegiatan rutin dilaksanakan untuk membangun akhlak mulia dan kesadaran spiritual para pelaksana tersebut. Ceramah agama ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yakni pada hari Kamis dan Sabtu. Sedangkan pada napi dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at, ini dilaksanakan setiap hari dari jam 9 pagi sampai jam 11 siang.¹⁸

¹⁷Amat Rifaid (45 Tahun), JFU Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, Bima, 16 Juli 2016.

¹⁸Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 Juli 2016.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan atau pelaksanaan dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam sudah berjalan dengan baik dalam hal mencapai tujuan daripada manajemen dakwah itu sendiri yang merupakan suatu proses kegiatan bersama yang terencana dalam upaya membangun akhlak serta mendorong masyarakat pada kebaikan dan melarang perbuatan yang dapat merusak akidah.

Hasil wawancara dengan Ahmad menyatakan bahwa dalam pelaksanaan dakwah di Masyarakat seharusnya mengetahui keadaan para mad'u di setiap tempat bahwa metode dakwah yang cocok untuk disampaikan. Misalnya, kalau masyarakatnya *kultural/multidimensi* maka materi dakwah yang diberikan yaitu *multikultural* supaya bisa menyentuh dan dimengerti oleh masyarakat sehingga mampu meningkatkan kualitas keagamaannya.¹⁹

Berbagai hal seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya terwujud sesuai harapan, kalau pelaksanaan dakwah diatur dengan berbagai metode yang tentu saja sesuai dengan kehendak manajemen dakwah itu sendiri.

Dalam menyampaikan pesan suatu dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada Q.S. an-Nahl: 16/125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁹ Mansyur (51 Tahun), JFU Bidang Perwakafan, Wawancara, Bima, 18 Juli 2016.

Terjemahannya :

Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dilah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁰

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai metode penyampaian dakwah yaitu dengan metode *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah* (pelajaran yang baik), yang berarti kemampuan seseorang dai dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*, selain itu *al-hikmah* juga merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Metode *al-mauidzah al-hasanah* yaitu mengajak manusia dengan memberikan motivasi atas perbuatan yang dilakukan serta ucapan yang lembut dan tidak mengandung kekerasan, dan *mujadallah* merupakan cara berdakwah dengan cara melakukan bantahan dengan cara yang baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran pemimpin dalam hal ini melakukan suatu peningkatan program yang berkualitas sehingga dapat menciptakan kemajuan unit kerja dalam berbagai kebijakan teknis yang ada pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam.

Adapun langkah-langkah penggerakkan yang diterapkan pada pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan agama islam sebagai realisasi perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya menempuh beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

²⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, h. 957

a. Pemberian motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang diberikan kepadanya.

Sebagai pimpinan yang loyalitas memberikan semangat pada para pekerja merupakan suatu usaha yang sangat bijak untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan atas prestasi dalam pekerjaannya.²¹

Motivasi bertujuan agar para bawahan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan dan melaksanakan tugas mereka dengan senang hati, ikhlas dalam mengemban kewajiban dan bertanggung jawab, berusaha untuk memperbaiki kinerja mereka dalam menjalankan masing-masing tugas yang diberikan agar mendapatkan hasil yang baik dan efektif.

Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam mengatakan, dalam memberikan motivasi kepada para pelaksana penyuluhan pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengolahan data dan informasi di bidang urusan agama Islam melakukannya dengan cara sebagai berikut:

1) Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan

Di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam selalu mengikutsertakan para penyuluh-penyuluh agama baik penyuluh fungsional maupun penyuluh non-PNS (honorar) dan para kepala Kantor Urusan Agama di setiap tingkat Kecamatan. Sehingga dari sinilah dapat

²¹ Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016

menumbuhkan sugesti dan perasaan dari para penyuluh bahwa dirinya sangat dibutuhkan dalam memberkian pemahaman keagamaan dan pembinaan kepada masyarakat dan memiliki tanggung jawab yang akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

2) Memberikan Informasi

Dalam hal ini Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam senantiasa memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada para penyuluh berkaitan dengan pelaksanaan yang akan dilakukan dalam hal pembinaan dan pemberdayaan umat beragama.²²

Dengan adanya pemberian informasi tersebut akan memudahkan semua pihak untuk mengetahui tugas-tugasnya dalam setiap aktivitas kepenyuluhan, sehingga dapat menjalankannya dengan penuh tanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam mengerjakannya.

3) Memberikan Imbalan

Para pelaksana yang terlibat dalam pembinaan, pelayanan, bimbingan serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan agama Islam setiap bulan diberikan imbalan atau intensif yang disesuaikan dengan pekerjaan dan tugas mereka, seperti penyuluh Non PNS (honorar).²³

Selain memberikan motivasi kepada para bawahan atau pelaksana pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang agama Islam, pimpinan Seksi Bimbingan Masyarakat Islam juga tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada para penyuluh-penyuluh agama yaitu dengan memberikan sebuah

²²Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016

²³Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016

penghargaan atas prestasi dan dedikasinya yang tinggi kepada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam.

b. Penjalinan Hubungan

Kepala seksi bimbingan masyarakat islam senantiasa menjalin hubungan dengan para bawahan atau pelaksana dakwah yang terlibat dalam pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan agama Islam.

Menjalin hubungan dalam sebuah lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk mempererat hubungan antara pimpinan dengan para pelaksana dakwah agar terciptanya hubungan dan komunikasi baik.²⁴

Adapun bentuk perjalinan hubungan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

1) Silaturahmi

Kegiatan ini biasa dilakukan ketika adanya peringatan hari-hari besarnya Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw, *Isra' mi'raj*, maupun kegiatan halal bi halal. Kegiatan seperti ini telah menjadi agenda rutin Seksi Bimbingan Masyarakat Islam setiap tahunnya.

2. Rapat Koordinasi

Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam selalu melakukan rapat, rapat ini dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu yang dihadiri oleh para penyuluh fungsional maupun penyuluh non-PNS (honorar).

3. Rapat Kepala Urusan Agama

²⁴Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016

Kegiatan ini bertujuan untuk membahas program-program yang telah dilaksanakan dan pemeriksaan triwulan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima.²⁵

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari lembaga dakwah serta perkembangan orang-orang yang terdapat di dalamnya.

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Kegiatan ini merupakan salah satu pendukung kelancaran aktivitas manajerial. Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam menyatakan bahwa seorang pemimpin dakwah dapat dikenal oleh anggotanya dengan melalui komunikasi. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh manajer, maka akan semakin baik pula hasil dari pekerjaan mereka. Oleh karena itu antara pemimpin dengan bawahan perlu adanya komunikasi yang baik untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, ketidakpercayaan dan saling curiga antara pemimpin dengan bawahan.

Komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dengan para pelaksana yang terlibat dalam pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan Agama Islam berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dengan seringnya interaksi dengan satu sama lain.²⁶

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam pelaksanaan dakwah, pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan Agama Islam pada dasarnya sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya motivasi dan dorongan yang diberikan kepada para pelaksana untuk dapat

²⁵Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 16 Juli 2016

²⁶Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016.

melaksanakan tugasnya demi tercapainya tujuan, namun yang perlu dibenahi yaitu pematangan materi dakwah dan pembaharuan metode dakwah semua ini dilakukan untuk membangun kesadaran hidup damai dan rukun melalui pendekatan keagamaan.

4. *Riqaabah* (Pengendalian Dakwah)

Pada organisasi dakwah, penggunaan prosedur pengawasan ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sasaran dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan Seksi Bimbingan Masyarakat Islam berkenaan dengan pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang urusan Agama Islam perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang merupakan elemen dan fungsi manajemen yang keempat.

Pengawasan atau pengendalian merupakan sebuah proses untuk memastikan bahwa aktifitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Berbagai keahlian yang ada dalam tugas-tugas dakwah di masa moderen sudah ada di lingkungan lembaga dakwah. Demikian juga ahli-ahli yang menguasai teknik komunikasi massa serta yang mampu mengadakan evaluasi atas segala permasalahan dan kemajuan yang dicapai.

Menurut Rusdan selaku penyusun dakwah Agama Islam bahwa pengendalian terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang tugas itu dilaksanakan sejauhmana pelaksanaan penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu dengan pengendalian, dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan.²⁷

Dengan adanya pendapat informan tersebut di atas menjadi bukti bahwa pelaksanaan pengendalian operasi dakwah dilakukan secara terintegrasi dari suatu

²⁷Rusdan (52 Tahun), JFU Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 29 Juli 2016

lembaga dakwah, dan dalam pengendalian ini selalu disertakan upaya-upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, ada pengukuran kinerja yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam khususnya oleh penyuluh agama Islam kepada Kantor Urusan Agama di setiap tingkatan Kecamatan sehingga dapat mengetahui yang telah dikerjakan, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Baik itu dalam hal pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah, orientasi atau kursus calon pengantin, pembinaan administrasi, pembinaan penyuluh dan penghulu serta pembantu pencatat nikah.²⁸

Berdasarkan dari beberapa uraian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja dan pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui rencana yang telah ditetapkan guna memberikan solusi perbaikan, setelah mengetahui keberhasilan dan kegagalan para pelaksana.

D. Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Pengaplikasian Fungsi Manajemen Dakwah Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Beberapa kendala/hambatan yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam berbagai hal kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia.

Seiring dengan kemajuan teknologi pada masa sekarang ini peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu masalah yang perlu ditangani dengan cermat dan teliti. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi.

²⁸Paiman (40 Tahun), JFU Penyuluh Agama Islam, *Wawancara*, Bima, 29 Juli 2016.

Dengan adanya keahlian tersendiri akan dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditentukan baik dalam segi waktu maupun kualitas.²⁹

Sumber daya manusia menjadi bagian dari sumber daya yang sekaligus menjadi bagian dari kultur yakni hasil dari perubahan yang menyeluruh disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang disertai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dikumpulkan dari jerih payah dan perjuangan berat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

b. Rendahnya produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan seseorang tenaga kerja atau pekerja untuk menghasilkan sejumlah *output* dalam satu kesatuan tertentu. Kurangnya produktivitas tenaga kerja adalah tidak mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu lembaga.

Dengan adanya produktivitas tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah terutama dalam bidang dakwah dan teknologi informasi merupakan ukuran efisiensi pemanfaatan tenaga.³⁰

Pemanfaatan tenaga ahli dalam suatu lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk pengembangan lembaga dakwah dan orang yang terdapat di dalamnya.

c. Akses jaringan terbatas

Dalam kehidupan yang modern ini segala sesuatu itu dilaksanakan dengan cepat dan instan, terutama dalam hal teknologi.

Ini merupakan suatu masalah bagi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam hal pembinaan, pelayanan, bimbingan, serta pengelolaan data dan informasi, karena

²⁹Rusdan (52 Tahun), JFU Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 29 Juli 2016

³⁰Rusdan (52 Tahun), JFU Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 29 Juli 2016

susahnya akses jaringan *handphone* dan akses jalan yang tidak memadai sehingga menjadi penghambat komunikasi antara pimpinan dengan para pelaksana dakwah/penyuluh agama Islam di daerah-daerah terpencil seperti di bukit-bukit, ngarai dan pedalaman.³¹

Adanya kendala dalam hal komunikasi melalui *handphone* dan akses jalan yang belum memadai sehingga menjadi suatu hambatan bagi pimpinan dan para pelaksana dakwah/penyuluh agama Islam di daerah-daerah terpencil seperti di bukit-bukit, ngarai dan pedalaman.

d. Fasilitas terbatas

Pada suatu lembaga, fasilitas sangat diperlukan sebagai penunjang dari berbagai macam kegiatan agar berjalan secara efektif dan efisien dan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Fasilitas yang terbatas dan kurangnya sarana, sehingga berbagai macam kegiatan terhambat dalam pelaksanaannya terutama dalam pembuatan laporan bagi para pelaksana dakwah/penyuluh Agama Islam.³²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam hal pembinaan, pelayanan, bimbingan serta pengelolaan data dan informasi di bidang Urusan Agama Islam.

³¹Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016.

³²Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaplikasian fungsi manajemen dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima terdiri dari: Pertama *Takhthith*, (Perencanaan Dakwah) yang meliputi perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*), kebijakan (*policies*), penyusunan program (*programming*). Kedua, *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah) yang meliputi membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, kelompok utama, kelompok penunjang, memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana dakwah, serta menetapkan jalinan hubungan. Ketiga, *Tawjih* (Penggerakkan Dakwah) yang meliputi pemberian motivasi, mengikutsertakan para pegawai/penyuluh dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi secara komprehensif, memberikan imbalan yang sesuai, perjalinan hubungan terdiri dari silahturrahim, rapat koordinasi, temu Kepala Urusan Agama, penyelenggaraan komunikasi. Keempat, *Riqaabah* (Pengawasan Dakwah) yang meliputi, pemeriksaan laporan dan pengawasan langsung ke lapangan.

2. Kendala yang dihadapi oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam pengaplikasian fungsi manajemen dakwah adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya keterbatasan tenaga Sumber Daya Manusia.
 - b. Masih kurangnya tenaga ahli dalam Lembaga Dakwah terutama dalam bidang dakwah dan IT
 - c. Terhambatnya komunikasi antara para pelaksana dakwah/penyuluh Agama Islam karena akses jaringan yang susah di daerah-daerah terpencil seperti di bukit-bukit dan pedalaman.
 - d. Masih Kurangnya sarana/fasilitas dalam pembuatan laporan bagi para pelaksana dakwah/penyuluh Agama Islam.

B. Implikasi Penelitian

- Perlu adanya penerapan fungsi manajemen dakwah secara menyeluruh dan detail mulai dari *Takhthith*, (Perencanaan Dakwah) yang meliputi, perkiraan (*forecasting*), kebijakan (*policess*) dan penyusunan program (*programming*). Kedua, *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah) yang meliputi, membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu, kelompok utama, kelompok penunjang, memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana dakwah dan menetapkan jalinan hubungan. Ketiga, *Tawjih* (Penggerakkan Dakwah) yang meliputi, pemberian motivasi, mengikutsertakan para pegawai/penyuluh dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi secara komprehensif, memberikan imbalan yang sesuai, perjalinan hubungan terdiri dari: (silahurrahim, rapat koordinasi, temu kepala Kepala Urusan Agama, penyelenggaraan komunikasi). Keempat, *Riqaabah* (Pengawasan

Dakwah) yang meliputi, pemeriksaan laporan dan pengawasan langsung ke lapangan. Ini dilakukan dalam berbagai hal kegiatan seperti pembinaan, bimbingan, pelayanan, serta pengolahan data dan informasi di bidang keagamaan. Sehingga dapat menghasilkan tenaga sumber daya manusia yang berpotensi.

- Pemerintah harus berperan aktif dalam menyiapkan tenaga ahli yang handal diberbagai bidang terutama dalam hal ilmu agama Islam.
- Perlu adanya perhatian yang lebih dalam meperhatikan dan memberikan sarana serta prasarana yang memadai sebagai penunjang segala aktivitas para penghulu sehingga kegiatannya dapat berjalan efektif.
- Perlu adanya koordinasi yang insentif antara Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dengan para pelaksana dakwah dan para penyuluh-penyuluh agama agar yang menjadi tujuan utama dari Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dapat terarah dan tepat sasaran serta dapat dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik di Kabupaten Bima.
- Perlunya perhatian dan perbaikan kepada seluruh komponen pengelola lembaga yang menjadi faktor pendukung agar lebih ditingkatkan lagi, sebaliknya dengan adanya faktor penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi pengelola agar lebih dapat memberikan inovasi yang baru dan ide-ide yang cemerlang dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi. Cet. 13; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.

Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*, Ed. Pertama; Cet. 3, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta Timur : CV. Pustaka Al-kautsar, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Efendi, E.K Mochtar. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.

Fadli, Ahmad. *Organisasi dan Administrasi*. Kediri: Manhalun Nasyin Press, 2002.

Handoko, T. Hani. *Fungsi-fungsi Manajemen*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi UI, 2001

Hasibuan, H. Melayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Edisi revisi. Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Jhon, M, Echols dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XIX; Jakarta: Gramedia, 1993.

Julitriasa, Djati dan Jhon Suprianto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Cet. 1; Yogyakarta: BPFE, 1988.

Kadarman, A.M dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. 4; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Pahlawan, R.B. Khatib Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Professional*, (Ed. I, cet ; Jakarta : Amzah, 2007) h. 5

Latief, H.M.S. Nasarudin, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, Jakarta: PT. Firma Dara, 1997.

Lubis, Ibrahim, *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.

- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar, Proses, Model Pelatihan dan Penerapannya*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Manullang, M. *Dasar-dasar Manajemen*. Cet. 1; Jakarta: Galia Indonesia, 1996.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerja Karya, 1998.
- Muhyiddin M. Asep dan Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Said, Nurhidayat Muh, *Buku Daras: Metode Penelitian Dakwah*. Cet. 1; Makassar Alauddin University Press, 2013.
- Shaleh, Abd Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Shaleh, Abd Rosyad, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajemen Manajerial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajemen Manajerial*, Edisi Revisi. Cet. 2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Terry, George R. *Principles Of Management*, 3rd Edition. New York: Ricard D. Irwin, Inc.1961.
- Usman, Husaini dan Purnomo setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. 3, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Ahmad (52 Tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, *Wawancara*, Bima, 14 juli 2016.
- Mansyur (51 Tahun), Bidang Perwakafan, *Wawancara*, Bima, 18 Juli 2016.
- Rusdan (52 Tahun), Bidang Penyusun Dakwah, *Wawancara*, Bima, 20 Juli 2016.
- Siti Nurul Alimah (41 Tahun) Bidang Keluarga Sakinah, *Wawancara*, Bima, 11 juli 2016.
- <https://umayapublichealth.wordpress.com/2013/12/13/fungsi-manajemen-dan-aplikasinya/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AL FURKAN biasa disapa Furqan,
Lahir di Karumbu, 07 Desember 1994.
Jurusan Manajemen Dakwah (S1) pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
Merupakan putra keempat dari sebelas
bersaudara yang dari pasangan
TASRIF dan HAMISAH. Riwayat
pendidikan, telah menempuh
pendidikan dasar di Sekolah Dasar

Inpres Karumbu tahun 2000, lanjut di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1
Langgudu tahun 2007 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1
Langgudu tahun 2010 Mengambil jurusan Jurusan IPA dan melanjutkan pendidikan
perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013
mengambil Jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.